

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

5.1.1. Perubahan pada Tata Ruang *Dalem*

Perubahan yang terjadi pada tata ruang *dalem* dipengaruhi oleh peningkatan kepadatan penduduk pada kawasan *Jeron beteng* dan sekitarnya dan perubahan pola hidup yang dipengaruhi dari pikiran-pikiran modern. Perubahan tata ruang *dalem* ini dibahas dari orientasi, fungsi, zonasi, dan susunan massa bangunan *dalem*.

a. Orientasi *Dalem*

Orientasi bangunan *dalem* hingga kini masih dipertahankan dan tidak mengalami perubahan yaitu dengan posisi massa bangunan yang tersusun linear mengikuti sumbu kosmos yang memanjang arah utara-selatan. Dalam lingkungan masyarakat Jawa saat ini memang masih memegang prinsip sumbu kosmos tersebut.

b. Fungsi *Dalem*

Perubahan fungsi pada *dalem* diawali dengan terjadinya perubahan pada pola pikir masyarakat sekitar yang sekarang lebih mementingkan aspek komersialisasi. Fungsi pada *dalem* yang terjadi saat ini tidak semuanya mengalami perubahan. Ada yang berubah secara total, berubah sebagian, dan tidak berubah. Fungsi yang berubah secara total artinya tidak lagi difungsikan sesuai dengan fungsi-fungsi ruang aslinya dan sudah mengalami perubahan fungsi di sebagian besar dari kawasan *dalem*. Fungsi yang berubah sebagian dimaksudkan bahwa sebagian dari fungsi ruang dalam kawasan *dalem* ada yang masih menjadi rumah namun sebagian dari kawasannya sudah dijadikan sebagai fungsi lain seperti komersil atau pendidikan. Terakhir, fungsi yang tidak berubah artinya adalah kawasan *dalem* yang tetap berfungsi seperti aslinya yaitu sebagai kompleks perumahan.

Dari keempat *dalem* yang dibahas dalam penelitian ini mewakili ketiga tingkat perubahan fungsi tersebut. *Dalem* yang mengalami perubahan secara total adalah Dalem Mangkubumen. Fungsi keseluruhan Dalem Mangkubumen yang menjadi Universitas Widya Mataram ini kemudian mengubah fungsi ruang dan fungsi yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat tradisional Jawa, seperti pada ruang *dalem* dan *senthong*

yang seharusnya menjadi ruang yang sakral, sekarang sudah tidak dipentingkan lagi nilai sakralnya dan ruangnya sudah digunakan sebagai perpustakaan kampus.

Kedua pada *dalem* yang mengalami perubahan sebagian dalam fungsi terjadi pada Dalem Pakuningratan dan Dalem Yudaningratan. Kedua *dalem* ini mengalami perubahan sebagian karena fungsi utamanya masih menjadi area tempat tinggal, namun pada beberapa ruang sudah dimanfaatkan sebagai fungsi lain seperti pada Dalem Pakuningratan yang mengubah *pendhapa* menjadi tempat makan, dan pada Dalem Yudaningratan yang mengubah *gandhok kanan* menjadi SMK Farmasi. Namun selebihnya ruang-ruang yang ada kebanyakan masih dipertahankan fungsinya atau sudah menjadi kediaman masyarakat magersari. Terakhir, yang ketiga adalah *dalem* yang tidak mengalami perubahan fungsi yaitu Dalem Kaneman. Hingga saat ini Dalem Kaneman masih menjadi kompleks kediaman pribadi yang ditempati oleh keluarga keturunan GKR Anom dan masyarakat-masyarakat magersari. Selain itu juga Dalem Kaneman tercatat sebagai bangunan cagar budaya sehingga masih dijaga keasliannya.

c. Bentuk Bangunan *Dalem*

Perubahan pada bentuk bangunan *dalem* dipengaruhi dari dua aspek yaitu dari perubahan fungsi atau timbulnya kerusakan akibat bencana atau umur bangunan yang sudah tua. Pada perubahan fungsi yang mempengaruhi perubahan pada bentuk bangunan dikarenakan adanya sebuah kebutuhan untuk menutup atau membuka ruang yang sebelumnya memiliki kondisi yang berlawanan. Perubahan bentuk bangunan karena perubahan fungsi tersebut dapat ditemukan pada Dalem Pakuningratan dan Dalem Mangkubumen.

Aspek yang kedua adalah perubahan bentuk bangunan yang diakibatkan karena adanya kerusakan. Kerusakan yang terjadi diakibatkan dari bencana alam seperti gempa bumi besar yang pernah terjadi di Yogyakarta dan dapat juga terjadi karena umur bangunan yang sudah sangat tua sehingga kualitas material bangunannya menurun. Contohnya terjadi pada Dalem Pakuningratan yang merubah bentuk *pendhapa* dari menggunakan atap joglo menjadi limasan karena mengalami kerusakan yang cukup parah akibat gempa bumi.

Pada Dalem Yudaningratan dan Dalem Kaneman, bentuk bangunannya tidak mengalami perubahan atau tetap sama seperti bentuk asli dari bangunan tersebut. Hal tersebut dikarenakan pada Dalem Kaneman bangunannya masih menjadi situs cagar budaya, dan fungsi secara keseluruhannya masih menjadi kompleks perumahan seperti pada tujuan awal pembangunan *dalem*. Sedangkan pada Dalem Yudaningratan, bentuk

bangunannya masih dipertahankan karena masih berada dibawah naungan milik Kraton Yogyakarta, sehingga pemilik tidak memiliki kewenangan untuk mengubah bentuk dari bangunan tersebut melainkan harus melalui izin dari Kraton itu sendiri.

d. *Zonasi Dalem*

Perubahan dalam zonasi ruang di kawasan *dalem* diawali dari adanya perubahan fungsi dan pemanfaatan ruang pada *dalem*. Perubahan fungsi yang terjadi mempengaruhi sifat-sifat ruang yang ada seperti rumah yang bersifat privat kemudian diubah fungsinya menjadi sekolah yang sifatnya lebih publik dari rumah tersebut atau sebaliknya. Zonasi ruang berdasarkan dari pola pikir masyarakat Jawa membaginya ke dalam dua zonasi horizontal yaitu horizontal kanan-kiri yang menggambarkan kedekatan, dan horizontal depan-belakang yang menggambarkan privasi. Tingkat privasi dalam kawasan *dalem* digambarkan jelas dengan adanya *seketheng* yang membatasi area tamu atau masyarakat yang memasuki kawasan tersebut.

Pada Dalem Pakuningratan zonasi ruangnya tidak mengalami perubahan yang signifikan karena fungsi tempat makan diletakkan pada *pendhapa* yang memang berada di area publik. Sedangkan area lainnya masih menjadi rumah sehingga masih bersifat privat. Hanya saja dulu pada *gandhok* kanan sempat dijadikan sekolah menengah kejuruan yang mengubah zona tersebut menjadi semi privat. Sama seperti Dalem Yudaningratan dan Dalem Kaneman, fungsi yang sudah berubah berada di luar *seketheng* sehingga area perumahan yang berada di balik *seketheng* masih menjadi zona yang bersifat privat.

Pada Dalem Mangkubumen, zonasi ruangnya mengalami banyak perubahan karena fungsinya yang menjadi kampus membuat sebagian besar dari kawasannya bersifat publik dan semi publik terutama pada sekitar massa utama *dalem*, ruang kampus dinilai bersifat publik dan semi publik karena dapat diakses dengan mudah dengan orang luar dan ruang privat dalam kawasan tersebut merupakan area perumahan penduduk magersari. Ruang-ruang terbuka dalam kawasan difungsikan sebagai sirkulasi mahasiswa, dosen, dan pekerja dalam kampus. Selain itu juga pengunjung umum dibebaskan untuk memasuki kawasan pada Dalem Mangkubumen tersebut. Sedangkan zona privat bergeser ke area dalam kawasan yang masih dimanfaatkan sebagai lokasi perumahan penduduk.

e. *Susunan Massa Dalem*

Perubahan pada susunan massa *dalem* terjadi karena peningkatan kepadatan penduduk di lingkungan sekitar dan perubahan fungsi yang memunculkan kebutuhan ruang

yang lebih. Pada peningkatan kepadatan penduduk di lingkungan sekitar mempengaruhi *dalem-dalem* yang ada dengan masuknya masyarakat magersari ke dalam kawasan *dalem* untuk tinggal. Masyarakat magersari tersebut kemudian menambah massa bangunan di dalam kawasan tersebut seperti yang terjadi pada Dalem Pakuningratan dan Dalem Kaneman. Pada kedua *dalem* tersebut massa bangunannya bertambah terutama pada area yang ditempati oleh masyarakat magersari.

Perubahan susunan massa yang diakibatkan oleh perubahan fungsi terjadi pada Dalem Yudaningratan dan Dalem Mangkubumen. Pada Dalem Yudaningratan terjadi pertambahan massa yang mengakibatkan perluasan kawasan untuk kebutuhan ruang pada rumah pemilik. Pada Dalem Mangkubumen juga mengalami hal yang sama yaitu kebutuhan ruang yang kemudian mengakibatkan adanya perluasan kawasan. Ruang-ruang tambahan yang dibutuhkan adalah ruang-ruang kelas kuliah.

5.1.2. Aspek dalam Tata Ruang yang Mendominasi Terjadinya Perubahan

Aspek dalam tata ruang yang paling mendominasi terjadinya perubahan adalah dari aspek fungsi pada *dalem*. Perubahan yang terjadi pada lingkungan kawasan *dalem* terutama pada perubahan pola pikir masyarakat sekitar turut mempengaruhi adanya perubahan fungsi pada *dalem*. Perubahan pola pikir masyarakat tersebut mendorong masyarakat sekitar menjadi lebih mementingkan aspek materi dan komersial karena melihat kawasan Jeron Beteng sudah menjadi kawasan wisata mancanegara. Masyarakat Jawa terutama yang menempati kawasan *dalem* tersebut sudah tidak lagi menanamkan nilai-nilai penggunaan ruang pada *dalem* seperti pada Dalem Mangkubumen yang sudah merubah fungsi dari *senhong* sebagai ruang perpustakaan.

Perubahan fungsi dinilai sebagai aspek yang paling mendominasi karena saat mulai diubahnya sebuah fungsi dalam ruang yang sudah ditentukan, maka akan mempengaruhi juga ke dalam aspek lainnya terutama pada zonasi dan susunan massa. Saat fungsi sudah diubah menjadi fungsi yang bersifat lebih publik seperti sekolah atau komersil, zonasi ruang pada kawasan tersebut secara langsung akan berubah karena massanya sudah berubah sifat. Selain itu pada susunan massa juga ikut berubah karena fungsi-fungsi yang baru tersebut dapat memunculkan kebutuhan baru untuk memaksimalkan aktivitasnya seperti dengan penambahan massa atau perluasan area kawasannya.

5.2. Saran

Dalem merupakan salah satu objek arsitektur Yogyakarta yang memiliki nilai tinggi dalam tingkat budaya karena gaya arsitektur dan bangunannya menjadikan *dalem* ini

menjadi rumah yang menarik bagi masyarakat saat ini dalam mempelajari budaya terutama dalam bidang arsitektur. Namun melihat kondisi dan transformasi yang terjadi pada *dalem* saat ini, kondisinya cukup disayangkan karena beberapa *dalem* sudah mengalami banyak kerusakan dan tidak terawat. Peneliti menyadari bahwa pemanfaatan ruang-ruang pada *dalem* menjadi hal yang cukup baik untuk dilakukan. Melihat jumlah ruangnya yang cukup banyak dan tidak terpakai, akan lebih baik jika dapat dimanfaatkan sebagai fungsi lain. Dengan begitu, selain pemanfaatan lahan, juga dapat menjadi pemasukkan bagi pemilik *dalem* untuk menyewakan rumahnya tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashadi. (2017). *Keraton Jawa*. Jakarta: Arsitektur UMJ Press.
- Cahyani, M. (2015). *Nilai Islam dalam Budaya Masangin di Alun-alun Kidul Kraton Yogyakarta*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Daerah, P. P. (1976-1977). *Adat Istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Daerah, P. P. (1977). *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gupta, D. (2007). *Toponim Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya.
- Marlina, E., & Ronald, A. (2011). Humaniora. *Ekspresi Budaya Membangun pada Masyarakat Jeron Beteng, Kecamatan Kraton, Yogyakarta*, 150-165.
- Ronald, A. (2005). *Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Santosa, R. B. (2000). *Omah : Membaca Makna Rumah Jawa*. Yayasan Benteng Budaya.
- Septiprayanti, D., Prijotomo, J., & Faqih, M. (t.thn.). *Hubungan Makna Rumah Bangsawan dan Falsafah Hidup Manusia Jawa dalam Konteks Pembatas Ruang*.
- Sumintarsih, & Adrianto, A. (2014). *Dinamika Kampung Kota : Prawirotaman dalam Perspektif Sejarah dan Budaya*. Yogyakarta: BPNB DIY.
- Suryanto, Djunaedi, A., & Sudaryono. (2015). *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota. Aspek Budaya Dalam Keistimewaan Tata Ruang Kota Yogyakarta*, 230-252.
- Wardani, L. K. (2009). *Kriya : Kesenambungan dan Perubahan. Makna Bangunan Keraton Yogyakarta*, 245.
- Wardani, L. K. (2012). *Archaeology Art and Identity. Planologi Keraton Yogyakarta*, 143.

